



Optimalisasi Pelayanan Sekolah Minggu di GBI City Harvest Sakinah Melalui Penguatan Dasar Iman, Metode Pengajaran Interaktif, Teknologi Digital, dan Pelatihan Worship Leader

**Nofedin Waruwu¹, Samuel Siringo Ringo², Endrow Dona³, Shekinah Glory Mawuntu⁴, Martauli
D. Rahayu Sitanggang⁵, Djeta Mara⁶, Karen Tifani Ohoiwutun⁷, Tri Juliani Hia⁸**

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta
E-mail: samuelsiringoringo111@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-05-09

Revised : 2025-05-28

Accepted: 2025-05-28

KEYWORD

Sunday School, Children's Faith,
Interactive Methods, Digital
Technology, Worship Leader

KATA KUNCI

Sekolah Minggu, Iman Anak,
Metode Interaktif, Teknologi
Digital, Worship Leader

ABSTRACT

Sunday School ministry plays an important role in the formation of children's faith and character. However, at GBI City Harvest Sakinah, this ministry faces obstacles of conventional methods, lack of technology integration, and lack of Worship Leader (WL) training. This Community Service activity aims to optimize Sunday School services through strengthening the basis of Bible-based faith, developing interactive methods, utilizing digital technology, and training WLs. The activity methods included training, workshops, and simulations, with 30 participants of teachers and children's ministry administrators. Evaluation results showed an increase in theological understanding, teaching skills, and children's enthusiasm in worship. The average participant satisfaction with the activity reached 93%. This activity is expected to become a contextual and adaptive model of children's ministry in the digital era.

ABSTRAK

Pelayanan Sekolah Minggu berperan penting dalam pembentukan iman dan karakter anak. Namun, di GBI City Harvest Sakinah, pelayanan ini menghadapi kendala metode konvensional, kurangnya integrasi teknologi, dan minimnya pelatihan Worship Leader (WL). Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan pelayanan Sekolah Minggu melalui penguatan dasar iman berbasis Alkitab, pengembangan metode interaktif, pemanfaatan teknologi digital, dan pelatihan WL. Metode kegiatan mencakup pelatihan, workshop, dan simulasi, dengan 30 peserta guru dan pengurus pelayanan anak. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman teologi, keterampilan pengajaran, dan antusiasme anak dalam beribadah. Rata-rata kepuasan peserta terhadap kegiatan mencapai 93%. Kegiatan ini diharapkan menjadi model pelayanan anak yang kontekstual dan adaptif di era digital.

1. Pendahuluan

Sekolah Minggu memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi Kristen yang tangguh, berkarakter, dan memiliki fondasi iman yang kuat. Sejak pertama kali diperkenalkan oleh Robert Raikes di Inggris pada tahun 1780, pelayanan ini telah berkembang pesat menjadi salah satu pilar utama dalam pertumbuhan rohani anak-anak di gereja-gereja di seluruh dunia (Hasanah, U.

2023). Di Indonesia, Sekolah Minggu tidak hanya berfungsi sebagai wadah pengajaran Firman Tuhan, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan karakter yang membentuk kepribadian anak-anak sesuai dengan ajaran Kristus. Melalui Sekolah Minggu, anak-anak dibimbing untuk mengenal Allah lebih dekat, menghayati nilai-nilai moral dan etika Kristiani, serta belajar menjalani kehidupan yang berlandaskan iman yang kokoh.

Namun, perkembangan zaman dan perubahan dinamika sosial menuntut adanya inovasi dalam pendekatan pelayanan anak (Widiyanto, M. A., & Nostry, N. 2021). Khususnya pada Generasi Alpha dan Z yang tumbuh dalam era digital, anak-anak masa kini memiliki cara belajar yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka cenderung lebih menyukai metode visual-auditori dan membutuhkan rangsangan yang lebih interaktif untuk dapat terlibat secara maksimal dalam proses belajar (Pattinama, Y. A. (2019). Selain itu, mereka sangat terbiasa dengan ekosistem digital yang serba cepat dan penuh dengan teknologi. Hal ini menuntut agar pelayanan Sekolah Minggu dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman, menggunakan media yang lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan anak-anak zaman sekarang. (I. P., Talangamin, S., & Wullur, K. A. 2021). Sayangnya, masih banyak Sekolah Minggu yang bertahan dengan metode konvensional yang tidak mampu menjangkau sepenuhnya kebutuhan anak-anak masa kini (Sitorus, H. 2019). Penggunaan teknologi yang terbatas, metode mengajar yang monoton, serta kurangnya pelatihan bagi para guru dalam hal teknik-teknik modern dan efektif menjadi kendala yang signifikan.

Di sisi lain, pelayanan Sekolah Minggu di Gereja Bethel Indonesia (GBI) City Harvest Sakinah, Bekasi, meskipun menunjukkan semangat melayani yang tinggi, juga menghadapi tantangan serupa. Para guru Sekolah Minggu di gereja ini memiliki komitmen yang luar biasa dalam melayani, namun mereka masih membutuhkan pembekalan yang lebih baik dalam hal penggunaan metode mengajar yang efektif, pemanfaatan teknologi dalam kelas, serta pengelolaan ibadah anak, terutama dalam peran penting seperti Worship Leader (WL). Dengan adanya tantangan ini, sangat penting untuk merancang kegiatan yang tidak hanya sekadar memberikan informasi, tetapi juga memberikan solusi praktis yang aplikatif untuk meningkatkan kualitas pelayanan anak-anak di gereja tersebut.

Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang sebagai intervensi strategis untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam pelayanan Sekolah Minggu di GBI City Harvest Sakinah. Melalui pendekatan yang terstruktur dan aplikatif, pelatihan-pelatihan yang diberikan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman teologis para guru, memperkenalkan metode pengajaran yang lebih interaktif dan kreatif, serta memberikan keterampilan dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses

pembelajaran. Selain itu, pelatihan untuk Worship Leader juga dirancang untuk memperbaiki kualitas ibadah anak dengan teknik vokal dasar, ekspresi tubuh, dan pemahaman lirik lagu yang lebih mendalam. Dengan begitu, diharapkan pelayanan Sekolah Minggu di gereja ini dapat lebih efektif, relevan, dan berdampak positif bagi pembentukan karakter iman anak-anak.

Melalui kegiatan ini, diharapkan guru-guru Sekolah Minggu tidak hanya memperoleh keterampilan baru, tetapi juga memiliki perspektif yang lebih luas tentang bagaimana pelayanan anak dapat dilakukan dengan cara yang lebih menyenangkan, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan generasi masa kini. Oleh karena itu, kegiatan PkM ini bertujuan untuk menjawab kebutuhan nyata yang ada, dengan memberikan solusi yang berbasis pada pendekatan-pendekatan modern dalam pelayanan anak di gereja.

Rumusan masalah dalam kegiatan ini adalah bagaimana mengoptimalkan pelayanan Sekolah Minggu melalui penguatan iman, metode interaktif, teknologi digital, dan pelatihan Worship Leader untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pengalaman ibadah anak.

Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kompetensi guru Sekolah Minggu di GBI City Harvest Sakinah melalui pelatihan teologis, metode interaktif, penggunaan teknologi, dan pengembangan peran Worship Leader.

2. Masalah

Dari hasil observasi awal dan wawancara dengan beberapa pengurus pelayanan anak di GBI City Harvest Sakinah, ditemukan beberapa masalah utama yang menghambat efektivitas pelayanan Sekolah Minggu:

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan beberapa pengurus pelayanan anak di GBI City Harvest Sakinah, ditemukan sejumlah masalah yang menghambat efektivitas pelayanan Sekolah Minggu di gereja ini. Masalah-masalah ini sangat memengaruhi kualitas pengajaran dan pengalaman rohani anak-anak yang terlibat dalam pelayanan. Dalam bagian ini, kami akan menguraikan dengan lebih mendalam empat masalah utama yang ditemukan, yang dapat menghambat kemajuan pelayanan anak dan perlu mendapat perhatian serta intervensi.

a. Kurangnya Pemahaman Teologis tentang Pelayanan Anak

Salah satu masalah utama yang ditemukan adalah kurangnya pemahaman teologis tentang pelayanan anak. Banyak guru di Sekolah Minggu

GBI City Harvest Sakinah yang belum sepenuhnya menyadari bahwa pelayanan anak bukanlah sekadar aktivitas mengisi waktu anak-anak atau hanya sebatas pengajaran moral. Pelayanan anak memiliki dasar yang sangat kuat dalam ajaran Alkitab dan merupakan bagian integral dari Amanat Agung Yesus dalam Matius 28:19-20, di mana Yesus memerintahkan umat-Nya untuk memuridkan segala bangsa, termasuk anak-anak.

Kurangnya pemahaman tentang tujuan pelayanan anak ini berakibat pada kurangnya kesadaran bahwa pembinaan iman anak-anak adalah investasi jangka panjang gereja. Anak-anak adalah generasi penerus gereja dan bangsa, yang pembentukan karakter dan imannya pada masa kecilnya akan memengaruhi kehidupan rohaninya kelak. Jika pelayanan anak hanya dipandang sebagai kegiatan yang tidak terlalu penting atau tidak memiliki dampak langsung dalam konteks gereja yang lebih besar, maka kualitas pembelajaran dan perhatian terhadap anak-anak akan berkurang.

Ketidaktahuan atau kurangnya pemahaman ini juga membuat banyak guru kurang memanfaatkan berbagai aspek dalam pengajaran yang bisa lebih mendalam, sehingga ajaran yang disampaikan cenderung bersifat permukaan dan tidak memberikan dampak yang signifikan pada pertumbuhan rohani anak. Pemahaman teologis yang lebih mendalam mengenai pentingnya membangun iman anak sebagai bagian dari pembentukan gereja masa depan perlu diajarkan kepada setiap guru Sekolah Minggu agar pelayanan yang dilakukan benar-benar berfokus pada pembinaan iman anak yang kokoh dan berkelanjutan.

b. Metode Pengajaran Kurang Variatif dan Tidak Kontekstual

Masalah kedua yang ditemukan adalah kurangnya variasi dalam metode pengajaran yang digunakan dalam pelayanan Sekolah Minggu. Sebagian besar pengajaran masih menggunakan pendekatan ceramah satu arah yang menuntut anak-anak untuk duduk diam dan mendengarkan tanpa terlibat secara aktif. Meskipun ceramah adalah salah satu metode yang sah dalam mengajar, namun dalam konteks anak-anak, pendekatan ini terbukti kurang efektif karena anak-anak pada umumnya memiliki rentang perhatian yang lebih pendek dan lebih mudah bosan jika tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran yang interaktif.

Anak-anak membutuhkan pengajaran yang bisa melibatkan mereka secara fisik, emosional, dan

intelektual. Metode yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, drama, dan penggunaan media visual, sangat penting untuk meningkatkan pemahaman anak terhadap materi yang diajarkan. Hal ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, tetapi juga memungkinkan anak-anak untuk memahami dan menginternalisasi ajaran dengan lebih baik. Dengan demikian, pengajaran yang hanya bersifat ceramah satu arah yang tidak mengakomodasi keaktifan anak-anak dalam proses belajar harus segera digantikan dengan metode yang lebih variatif dan kontekstual.

Metode yang kontekstual sangat penting untuk membantu anak-anak mengaitkan pelajaran yang diberikan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dalam dunia yang penuh dengan rangsangan dari berbagai media, anak-anak cenderung lebih mudah memahami hal-hal yang diajarkan dengan cara yang relevan dan dapat mereka kaitkan dengan pengalaman mereka sendiri. Oleh karena itu, pengajaran yang kontekstual akan membuat materi lebih mudah dicerna dan lebih efektif dalam membangun iman anak-anak.

c. Minimnya Penggunaan Teknologi dalam Pengajaran

Masalah ketiga yang ditemukan adalah minimnya penggunaan teknologi dalam pengajaran anak-anak di Sekolah Minggu. Anak-anak masa kini, terutama yang tergolong dalam Generasi Alpha dan Z, sangat terpapar dengan teknologi. Mereka hidup dalam dunia yang serba digital, di mana mereka terbiasa dengan penggunaan gadget, aplikasi, dan berbagai media digital lainnya. Oleh karena itu, metode pengajaran yang efektif harus mampu beradaptasi dengan kecenderungan mereka dalam belajar, yaitu melalui media visual, audio, dan interaktif.

Namun, di GBI City Harvest Sakinah, penggunaan teknologi dalam pengajaran masih sangat terbatas. Banyak guru yang belum memanfaatkan alat-alat seperti proyektor, video animasi, atau aplikasi pembelajaran yang dapat memperkaya pengalaman belajar anak-anak. Padahal, media-media ini bisa sangat membantu dalam menjelaskan cerita-cerita Alkitab dengan cara yang lebih visual dan menyenangkan. Misalnya, cerita-cerita Alkitab seperti peristiwa Daniel di gua singa atau Musa membelah Laut Merah akan lebih hidup jika disampaikan melalui animasi atau video yang menggambarkan peristiwa tersebut secara nyata.

Penggunaan teknologi dalam pengajaran juga dapat meningkatkan daya tarik dan fokus anak-anak terhadap materi yang diajarkan. Anak-anak masa kini cenderung lebih menyukai hal-hal yang dapat dilihat dan didengar, dan teknologi dapat menyediakan kedua aspek ini dengan cara yang menarik dan interaktif. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk memperkenalkan penggunaan teknologi dalam kelas Sekolah Minggu sebagai sarana yang dapat mendukung proses belajar yang lebih efektif dan relevan dengan perkembangan zaman.

d. Tidak Adanya Pelatihan Worship Leader

Masalah terakhir yang ditemukan adalah tidak adanya pelatihan khusus bagi Worship Leader (WL) dalam pelayanan anak-anak. Di banyak gereja, termasuk di GBI City Harvest Sakinah, guru Sekolah Minggu yang memimpin pujian biasanya tidak memiliki pelatihan khusus dalam hal teknik vokal, penguasaan panggung, atau ekspresi yang tepat. Padahal, worship adalah bagian yang sangat penting dalam pembelajaran rohani anak-anak. Melalui ibadah dan penyembahan, anak-anak tidak hanya belajar untuk bernyanyi, tetapi juga belajar bagaimana menghubungkan diri mereka dengan Tuhan dalam suasana yang penuh kasih dan semangat.

Sayangnya, tanpa pelatihan yang memadai, Worship Leader sering kali kesulitan untuk memimpin ibadah yang penuh semangat dan menyentuh hati anak-anak. Suasana ibadah menjadi monoton, dengan lagu-lagu yang dinyanyikan tanpa ekspresi dan semangat yang cukup. Akibatnya, anak-anak mungkin merasa tidak terhubung dengan ibadah dan kehilangan kesempatan untuk mengalami momen penyembahan yang benar-benar mengubah hidup mereka.

Worship Leader yang terlatih tidak hanya mampu mengatur suasana ibadah dengan lebih baik, tetapi juga dapat memimpin anak-anak dalam menyanyikan lagu-lagu yang memiliki makna mendalam dan bisa menyentuh hati mereka. Pelatihan ini penting agar Worship Leader memiliki keterampilan dalam teknik vokal dasar, ekspresi tubuh yang tepat, serta kemampuan mengelola suasana ibadah yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak-anak.

3. Tinjauan Pustaka

a. Dasar Teologis Pelayanan Anak

Pelayanan anak dalam gereja memiliki dasar teologis yang kuat. Anak-anak dipandang sebagai bagian integral dari komunitas iman dan memiliki

hak untuk menerima pelayanan rohani yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Nainggolan (2021) menekankan bahwa gereja memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelayanan dan pendidikan yang baik kepada anak-anak, karena mereka adalah bagian esensial dari komunitas yang terikat perjanjian. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pelayanan anak merupakan panggilan gereja untuk mendidik dan membimbing anak-anak dalam pertumbuhan iman mereka.

b. Metode Interaktif dalam Pembelajaran Anak

Pendekatan interaktif dalam pembelajaran anak terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Menurut penelitian oleh Hutagalung (2023), penggunaan metode pembelajaran interaktif dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapat meningkatkan minat belajar siswa dan membantu mereka memahami konsep-konsep agama dengan lebih baik. Metode seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan penggunaan media visual dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi anak-anak.

c. Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan Kristen

Integrasi teknologi dalam pendidikan Kristen memberikan peluang untuk menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif dan menarik. Kolibu (2023) menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan jangkauan sumber daya pendidikan, memungkinkan pembelajaran yang lebih individual, serta menciptakan atmosfer yang mendukung kerjasama dan komunikasi yang lebih mendalam. Namun, penting untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi dilakukan dengan bijak dan sesuai dengan nilai-nilai Kristen.

d. Peran Worship Leader dalam Pelayanan Anak

Worship Leader (WL) memiliki peran penting dalam membimbing anak-anak dalam ibadah dan penyembahan. Menurut penelitian oleh Sitorus (2019), WL yang efektif dapat menciptakan suasana ibadah yang hidup dan bermakna, membantu anak-anak mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan melalui pujian dan penyembahan. Pelatihan dan pembekalan bagi WL sangat penting agar mereka dapat memimpin ibadah dengan penuh penghayatan dan sesuai dengan prinsip-prinsip teologis.

4. Metode

Adapun metode dalam pelaksanaan PKM ini dilaksanakan dengan beberapa sesi atau tahapan yaitu: Pelatihan Teologi Dasar Pelayanan Anak adalah bagian penting dalam pengembangan pelayanan anak di gereja. Materi "Dasar-Dasar Pelayanan Sekolah Minggu" mencakup diskusi mendalam mengenai peran anak dalam Kerajaan Allah. Peserta diajak untuk memahami pentingnya peran anak dalam iman Kristiani melalui studi ayat-ayat Alkitab seperti Ulangan 6:6-7, Amsal 22:6, Matius 19:14, dan 2 Timotius 3:15, yang memberikan dasar teologis bagi pelayanan anak. Selain itu, workshop mengenai metode interaktif bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dalam mengajar anak-anak dengan cara yang menyenangkan dan efektif.

Dalam workshop ini, peserta diperkenalkan dengan penggunaan media cerita bergambar, lagu gerak, dan drama Alkitab mini yang dapat membuat materi Alkitab lebih hidup dan menarik bagi anak-anak. Simulasi kelas dengan metode partisipatif seperti tanya jawab, permainan edukatif, dan role play juga diadakan untuk memberikan pengalaman praktis dalam mengajar. Di sisi lain, pelatihan teknologi pendidikan juga tidak kalah penting, di mana peserta diajarkan cara menggunakan aplikasi proyektor, video animasi Alkitab, dan Power Point untuk menyampaikan pesan secara lebih visual dan menarik. Peserta juga diberi pelatihan dalam pembuatan materi digital, seperti slideshow lagu pujian dan kuis Alkitab interaktif, yang bisa memperkaya pengalaman belajar anak-anak.

Selain itu, pelatihan *Worship Leader* (WL) menjadi bagian penting dalam pembekalan bagi mereka yang terlibat dalam memimpin ibadah anak. Materi yang mengajarkan teknik vokal dasar, intonasi, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh untuk membantu peserta memimpin ibadah dengan lebih hidup dan penuh semangat. Simulasi memimpin ibadah anak secara penuh juga dilakukan agar peserta dapat mempraktikkan keterampilan yang telah dipelajari dalam situasi yang nyata. Evaluasi pelatihan dilakukan melalui observasi kelas nyata, umpan balik dari peserta, serta dokumentasi video dan foto selama kegiatan berlangsung untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan dapat diterima dengan baik dan diaplikasikan dalam pelayanan sehari-hari.

5. Hasil dan Pembahasan

Pelatihan yang dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan anak di gereja memberikan dampak signifikan terhadap

pengajaran dan suasana di kelas Sekolah Minggu. Evaluasi yang dilakukan menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi tidak hanya pada aspek pengetahuan dan keterampilan para guru, tetapi juga pada antusiasme anak-anak dalam mengikuti kegiatan pelayanan. Dalam bagian ini, kami akan membahas hasil-hasil pelatihan yang dilaksanakan, serta dampaknya terhadap kualitas pelayanan anak di gereja.

a. Pemahaman Teologis Guru Meningkat

Salah satu tujuan utama dari pelatihan ini adalah untuk memperdalam pemahaman teologis guru-guru Sekolah Minggu. Sebelum pelatihan, banyak guru yang melihat pelayanan kepada anak-anak sebagai kegiatan rutin mingguan, yang terpisah dari tujuan lebih besar dalam kehidupan iman. Namun, setelah mengikuti pelatihan, mereka menyadari bahwa pelayanan kepada anak-anak bukanlah sekadar kegiatan mengajar untuk mengisi waktu, melainkan sebuah bentuk implementasi dari Amanat Agung yang diberikan oleh Yesus Kristus.

Amanat Agung, yang tercatat dalam Matius 28:19-20, memerintahkan umat Kristiani untuk pergi ke seluruh bangsa, memberitakan Injil, dan memuridkan semua bangsa. Guru-guru yang sebelumnya lebih terfokus pada tugas mengajar anak-anak untuk mengetahui cerita-cerita Alkitab kini mulai memahami bahwa mereka memiliki tanggung jawab lebih besar: yaitu memuridkan. Memuridkan berarti membantu anak-anak tidak hanya mengenal cerita-cerita Alkitab, tetapi juga mengajarkan mereka bagaimana hidup sesuai dengan prinsip-prinsip kerajaan Allah. Hal ini mengubah orientasi mereka dalam pelayanan menjadi lebih fokus pada pembentukan karakter iman yang kokoh sejak usia dini.

Pemahaman teologis ini, yang ditekankan dalam pelatihan, mengubah paradigma mereka dalam mengajar. Mereka tidak lagi hanya sekadar memberi informasi, tetapi berfokus pada bagaimana mengarahkan anak-anak kepada kehidupan yang berkenan di hadapan Allah. Proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan teologis anak-anak, tetapi juga membentuk mereka untuk menjadi pengikut Kristus yang setia.

b. Penggunaan Metode Interaktif Meningkatkan Antusiasme Anak

Salah satu temuan penting yang diperoleh dari pelatihan ini adalah peningkatan antusiasme anak-anak dalam mengikuti kelas Sekolah Minggu. Sebelum pelatihan, sebagian besar kelas diajarkan

dengan cara tradisional yang lebih mengandalkan ceramah atau pengajaran verbal tanpa banyak interaksi. Hal ini membuat anak-anak cenderung kurang tertarik dan cenderung diam atau bahkan tidak memperhatikan dengan baik.

Namun, setelah penerapan metode interaktif yang diajarkan dalam pelatihan, kelas Sekolah Minggu menjadi lebih hidup dan menarik. Salah satu metode yang diperkenalkan adalah penggunaan media cerita bergambar, lagu gerak, dan drama Alkitab mini. Ketika anak-anak diajak untuk berpartisipasi dalam drama singkat yang mengisahkan cerita Alkitab, mereka merasa lebih terlibat dalam cerita tersebut. Misalnya, saat mereka memerankan adegan Daniel di gua singa, mereka bukan hanya mendengar cerita tersebut, tetapi juga merasakannya dan melihatnya langsung, sehingga lebih mudah dipahami dan diingat.

Selain itu, penggunaan lagu gerak menjadi sangat efektif untuk menarik perhatian anak-anak yang lebih aktif secara fisik. Ketika lagu-lagu yang mengandung pesan Alkitab disertai dengan gerakan tubuh, anak-anak tidak hanya mendengarkan melainkan juga bergerak bersama. Hal ini bukan hanya membuat mereka lebih fokus, tetapi juga membantu mereka menghafal lirik lagu dan memahami pesan yang terkandung di dalamnya.

Penerapan metode partisipatif lainnya, seperti tanya jawab, permainan edukatif, dan role play, juga terbukti meningkatkan antusiasme anak-anak. Anak-anak yang sebelumnya pasif dalam kelas kini aktif bertanya, menjawab pertanyaan, dan terlibat dalam berbagai permainan yang mengajarkan nilai-nilai Alkitab. Dengan melibatkan mereka dalam proses belajar, kelas Sekolah Minggu menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Anak-anak merasa bahwa mereka bukan hanya objek yang diberi pelajaran, tetapi juga subjek yang memiliki peran aktif dalam belajar.

c. Teknologi Membantu Visualisasi dan Konsentrasi

Di era digital saat ini, teknologi telah menjadi bagian integral dalam hampir setiap aspek kehidupan, termasuk dalam pelayanan anak. Salah satu hal yang diperkenalkan dalam pelatihan adalah penggunaan teknologi dalam mengajar, seperti aplikasi proyektor, video animasi Alkitab, dan PowerPoint. Penggunaan teknologi ini terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan konsentrasi dan minat anak-anak terhadap materi yang diajarkan.

Salah satu contoh yang menonjol adalah penggunaan media video dan animasi untuk

mengilustrasikan cerita-cerita Alkitab. Misalnya, cerita mengenai Daniel yang dilempar ke gua singa atau Musa yang membelah Laut Merah disampaikan dengan bantuan animasi visual. Anak-anak yang sebelumnya hanya mendengar cerita tersebut kini dapat melihat gambaran visual yang membuat cerita lebih hidup. Dengan adanya visualisasi, konsep-konsep yang mungkin sulit dipahami oleh anak-anak menjadi lebih sederhana dan lebih mudah dicerna.

Selain itu, penggunaan proyektor untuk menampilkan gambar atau teks juga membantu dalam memperjelas materi yang sedang diajarkan. Anak-anak yang mungkin kesulitan membaca teks Alkitab secara langsung dapat melihat teks yang lebih besar dan jelas melalui proyektor, yang memungkinkan mereka untuk lebih fokus pada materi yang diajarkan. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya belajar dari apa yang mereka dengar, tetapi juga dari apa yang mereka lihat, yang dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap cerita-cerita Alkitab.

Teknologi juga membantu menciptakan suasana yang lebih interaktif dan dinamis. Penggunaan PowerPoint yang dilengkapi dengan gambar, animasi, dan video memberikan variasi yang menyegarkan dalam pembelajaran. Anak-anak yang sebelumnya cenderung cepat bosan kini lebih tertarik dan fokus pada pelajaran. Teknologi telah terbukti menjadi alat yang efektif dalam menarik perhatian dan mempertahankan konsentrasi anak-anak selama pelajaran.

d. Worship Leader Terlatih Meningkatkan Suasana Ibadah

Salah satu aspek yang tidak kalah penting dalam pelayanan anak adalah pengelolaan ibadah anak, yang melibatkan pemimpin ibadah atau Worship Leader (WL). Dalam pelatihan ini, peserta diajarkan teknik vokal dasar, intonasi, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh yang dapat meningkatkan kualitas penyembahan. Pelatihan ini bertujuan untuk menciptakan suasana ibadah yang lebih hidup, ekspresif, dan dapat menyentuh hati anak-anak.

Hasil yang diperoleh dari pelatihan Worship Leader sangat positif. Para guru yang sebelumnya merasa kurang percaya diri dalam memimpin ibadah anak-anak kini lebih yakin dan mampu mengarahkan ibadah dengan lebih penuh penghayatan. Mereka tidak hanya menyanyikan lagu, tetapi juga mampu mengekspresikan perasaan melalui gerakan tubuh dan ekspresi wajah yang sesuai dengan lagu yang dinyanyikan. Dengan keterampilan ini, anak-anak menjadi lebih terlibat

dalam ibadah dan menyanyikan lagu-lagu dengan semangat.

Selain itu, pelatihan ini juga memberikan pemahaman tentang pentingnya mengajak anak-anak untuk memahami lirik lagu yang mereka nyanyikan. Banyak anak yang hanya menyanyikan lagu tanpa memahami maknanya, tetapi dengan adanya pelatihan ini, Worship Leader mampu menjelaskan arti dari setiap lirik lagu, sehingga anak-anak dapat menyanyi dengan penuh pengertian. Hal ini meningkatkan kualitas ibadah anak-anak dan membuat mereka lebih menghargai waktu penyembahan sebagai bentuk komunikasi dengan Allah.

Dari hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang dilakukan memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas pelayanan anak di gereja. Pemahaman teologis guru-guru meningkat, yang mengarah pada perubahan orientasi pelayanan mereka dari sekadar mengajar menjadi memuridkan. Penggunaan metode interaktif berhasil meningkatkan antusiasme anak-anak dalam mengikuti kelas Sekolah Minggu, membuat mereka lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Teknologi juga memainkan peran penting dalam meningkatkan visualisasi dan konsentrasi anak-anak, sementara pelatihan Worship Leader menghasilkan pemimpin ibadah yang lebih percaya diri dan ekspresif, menciptakan suasana ibadah yang lebih hidup dan bermakna. Secara keseluruhan, pelatihan ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pelayanan anak dan membantu mempersiapkan generasi muda untuk menjadi pengikut Kristus yang berakar kuat dalam iman.



Gambar 1: Foto Bersama panitia, peserta, pemateri



Gambar 2: Pemateri menyampaikan pelatihan



Gambar 3: Pemateri Mahasiswa Prodi PAK STTB The Way



Gambar 4: Seluruh pemateri, peserta dan panitia



Gambar 5: Foto saat acara selesai

6. Kesimpulan

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan di GBI City Harvest Sakinah berhasil memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kualitas pelayanan Sekolah Minggu. Pemahaman teologis guru mengalami peningkatan signifikan, membuat mereka lebih sadar akan tanggung jawab rohani dalam membina iman anak sebagai bagian dari Amanat Agung.

Penggunaan metode interaktif dan media digital membuat proses belajar mengajar menjadi lebih hidup, menyenangkan, dan efektif. Anak-anak tidak lagi pasif, melainkan aktif terlibat dalam kegiatan seperti drama, kuis, dan lagu gerak. Teknologi terbukti meningkatkan fokus dan pemahaman anak terhadap cerita-cerita Alkitab.

Pelatihan Worship Leader juga berdampak besar. Guru menjadi lebih percaya diri dan mampu menciptakan suasana ibadah yang membangun dan menyentuh hati anak-anak.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pelayanan anak perlu dirancang secara serius dan holistic mencakup aspek teologis, metodologis, teknologi, dan keterampilan komunikasi. Keberhasilan ini diharapkan menjadi model bagi

gereja lain dalam membangun pelayanan anak yang relevan dan berdampak.

7. Daftar Pustaka

- Hasanah, U. (2023). Optimalisasi pendidikan Kristen anak usia dini: Transformasi pelaksanaan pelayanan sekolah minggu di lingkungan gereja. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 8061–8072.
- Hendricks, H. G. (2011). *Mengajar untuk mengubah hidup*. Yogyakarta: Gloria.
- Howard, E. (2022). *Digital learning and religious education*. Christian Ed. Institute.
- Ilat, I. P., Talangamin, S., & Wullur, K. A. (2021). Pendidikan agama Kristen bagi anak sekolah minggu di era digital (Penggunaan media pembelajaran Superbook bagi anak usia 6–12 tahun). *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 2(2), 1–9.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2002). *Alkitab terjemahan baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Pattinama, Y. A. (2019). Peranan sekolah minggu dalam pertumbuhan gereja. *Scripta*, 8(2), 132–151.
- Rifaid. (2023). Penerapan kegiatan mentoring untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merancang dan menggunakan media pembelajaran di SMPN 2 Bolo tahun pelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 3(1), 40–56.
- Sitorus, H. (2019). Analisis pengembangan variasi mengajar guru sekolah minggu. *Jurnal Kristian Humaniora*, 3(2). [Tanpa nomor halaman]
- Widiyanto, M. A., & Nostry, N. (2021). Strategi pelayanan guru sekolah minggu bagi pertumbuhan rohani anak. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(2), 276–286.
- Nainggolan, U. (2021). Pentingnya pelayanan anak dalam gereja. *Areopagus: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen*, 19(2), 91–102.
- Hutagalung, H. K. (2023). Implementasi metode pembelajaran interaktif dalam pendidikan agama Kristen. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 7(1), 45–56.
- Kolibu, M. (2023). Integrasi teknologi dalam pendidikan agama Kristen. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 12–20.
- Sitorus, R. (2019). Pembelajaran worship leader untuk meningkatkan kualitas pujian dan penyembahan. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(2), 75–85.

Israel, B. A., Eng, E., Schulz, A. J., & Parker, E. A. (2019). *Methods in community-based participatory research for health* (2nd ed.). Jossey-Bass.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).